

## KUMPULAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Kompas

Tanggal : 19 Januari 2011

Subyek : Bencana Merapi

Hal : 14

### KEBENCANAAN Mengelola Material Merapi

Oleh YUNI IKAWATI

Skala erupsi lava Gunung Merapi sejak 26 Oktober hingga November 2010 merupakan periode pengulangan per abad. Muntahan material dari kepundan gunung berapi tergolong paling aktif di dunia ini sekitar 140 juta meter kubik. Jumlah ini tiga kali lipat daya tampung dam di 15 sungai yang berhulu di gunung itu. Fenomena ini mendorong penataan ulang kawasan Merapi.

Lava Merapi yang keluar dalam jumlah masif tahun lalu hampir sepuluh kali volume erupsi rata-rata per tahun. Ketika material itu meluncur menjadi lahar karena guyuran hujan, dipastikan bakal mengubah pola aliran sungai, tutupan, dan peruntukan lahan di kaki Merapi. Hal itu terlihat ketika terjadi banjir lahar Desember lalu. Padahal, menurut perkiraan Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, material yang turun baru 10 persen, tetapi dampaknya sudah besar.

Di Magelang, Jawa Tengah, menurut laporan Eko Triyono selaku Kepala Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Penanggulangan Bencana di kabupaten itu, tercatat enam desa diterjang lahar. Akibatnya, 87 rumah hanyut serta 223 rumah rusak berat dan ringan. Menurut kesaksian sebagian korban, banyak desa di sepanjang Kali Putih tinggal atap rumah yang tampak.

#### **Kerugian**

Dari hasil kajian penilaian kerusakan dan kerugian akibat letusan Merapi yang dilakukan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dengan melibatkan kementerian dan lembaga serta pemerintah daerah terkait, total kerugian ditaksir Rp 4,23 triliun, terutama di sektor perumahan, prasarana, sosial, dan ekonomi, jelas Sutopo Purwo Nugroho, Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB.

Hasil penilaian ini belum termasuk kerusakan akibat banjir lahar. Sebab, bencana ini masih akan terjadi hingga akhir musim hujan, yaitu April 2011. "Jika ancaman banjir lahar sudah berakhir, kerugian akan dihitung secara khusus," ujarnya.

#### **Penataan ulang**

Melihat potensi dampak kerusakan yang sembilan kali lebih besar saat material itu "turun gunung" nantinya, Direktur Kesiagaan Bencana BNPB

Wisnu Widjaja telah merencanakan untuk menggalang instansi terkait, terutama Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, Kementerian Pekerjaan Umum, perguruan tinggi, dan pemda setempat untuk melakukan perubahan tata ruang Merapi. Tata ruang ini akan jadi acuan perencanaan pembangunan pada tahap rehabilitasi dan rekonstruksi.

Namun, sebelum menata ulang kawasan itu, lebih dulu perlu perbaikan peta rawan bencana Merapi dan pemodelan pola aliran material di sejumlah sungai. "Turunnya material menjadi lahar dingin akan berlangsung selama musim hujan hingga tiga tahun ke depan," kata Wisnu.

Pemodelan aliran sungai diperlukan untuk mengetahui kawasan yang akan tertutup material dari Merapi dan memerlukan penataan wilayah.

Perbaikan peta rawan bencana Merapi itu dapat ditunjang dengan peta yang dikeluarkan Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (Bakosurtanal), antara lain Peta Sebaran Bangunan yang Terkena Awan Panas Erupsi Gunung Berapi di Kecamatan Cangkringan.

Menurut Deputi Bidang Survei Dasar dan Sumber Daya Alam Bakosurtanal Priyadi Kardono, dengan peta itu dapat dihitung jumlah dan lokasi rumah yang hilang dan rusak. Selain itu, dapat diketahui daerah yang aman.

### **Penanggulangan**

Meski banjir lahar masih mengancam pada musim hujan ini, satuan tugas yang dibentuk Balai Besar Wilayah Sungai Serayu-Opak telah dikerahkan untuk menanggulangi luapan material lahar di sungai.

Penanganan sungai di Merapi yang berjumlah 15 itu meliputi pengerukan dan membuat saluran pengarah serta perbaikan dan pembangunan tanggul untuk mencegah aliran lahar menerjang daerah permukiman. Saat ini upaya itu dilakukan di Kali Gendol dan Putih.

Upaya penanggulangan juga akan dilakukan pada dam yang rusak, ujar Direktur Jenderal SDA Kementerian PU Mochammad Amron. Saat ini ada 42 dam yang rusak dari 244 dam. Selain itu, direncanakan pengerukan pasir di dam yang ada dan pembangunan dam baru karena daya tampung dam yang ada hanya 40 juta meter kubik.

Sementara itu, kata Eko, lahar yang menutup jalan dan fasilitas umum ditangani tim siaga bentukan pemda setempat. Sementara penanganan timbunan lahar di permukiman akan mengerahkan sukarelawan, yang diprioritaskan pada rumah yang masih dapat dihuni.